

PROSES KREATIF PENCIPTAAN KARYA TARI JANGER ABHINAYA DI TENGAH ERA PANDEMI

Ni Kadek Rai Dewi Astini

Institut Seni Indonesia Yogyakarta
nikadekrai@gmail.com

ABSTRAK

Tari *Janger Abhinaya* merupakan sebuah hasil kreativitas pengolahan prinsip-prinsip dasar tari *Janger* tradisi, penggunaan lagu-lagu yang saling bersahutan yang dilakukan dalam suasana kegembiraan. Penciptaan karya tari ini dikemas ke dalam balutan tari kreasi baru yang kehadirannya tidak lain bertujuan untuk memberikan motivasi, membangun jiwa untuk terus bersemangat, dinamis, suka cita, memupuk rasa kebersamaan dan rasa kegotongroyongan. Penciptaan karya tari ini adalah hasil dari proses eksperimen yang dilakukan di tengah menyebarnya virus corona yang menimpa Bangsa Indonesia. Walaupun di tengah masa pandemi, kreativitas tidak boleh surut, karya ini mengajak kita untuk bangkit, pupuk rasa semangat dan tetap optimis. Kehadiran karya tari ini juga mencari satu bentuk koreografi kelompok dalam balutan tari kreasi baru, ditarikan oleh tiga penari putri dengan menggunakan pola-pola gerak dengan kualitas kuat, tegas, karakter lincah, enerjik, semangat, dinamis dan pola tempo yang cenderung cepat. Kehadiran pola-pola gerak tersebut ditarikan secara bersama-sama dalam suasana hati yang riang gembira penuh suka cita dan optimis. Struktur pola garap penciptaan karya ini mengacu pada pola penggarapan tari kreasi *kakebyaran* yang terdiri dari *pangawit*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pakaed*. Kehadiran tulisan ini juga bertujuan untuk menjelaskan metode dan tahapan kreatif penciptaan karya tari *Janger Abhinaya* di tengah masa pandemi. Metode penciptaan yang digunakan sebagai tuntunan mengawali sebuah proses kreatif dalam proses penciptaan karya ini adalah menggunakan metode penciptaan: eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Dalam proses pengaplikasian metode penciptaan ke dalam proses penciptaan, hasil yang didapat berupa sajian bentuk tari kreasi baru yang disajikan dalam durasi yang relatif pendek, dengan penggunaan tempo cenderung cepat, kualitas gerak stakato, tegas dan kuat.

Kata Kunci: *Abhinaya*, *kakebyaran*, koreografi kelompok, metode penciptaan, proses kreatif.

I. PENDAHULUAN

Pada masa pandemi seperti sekarang ini, pandemi yang semakin panjang, entah sampai kapan akan berakhir, siapapun tidak ada yang tahu. Sebuah dorongan dan ajakan untuk kita semua, berpikir menciptakan ruang-ruang eksperimen kreatif untuk melakukan proses penciptaan dalam bidang seni. Kreativitas seorang seniman tidak boleh berhenti, seorang seniman harus mampu memanfaatkan ruang, waktu dan tenaganya di mana saja, dan kapan saja. Walaupun gerak langkah kita penuh keterbatasan, kita harus tetap semangat, optimis untuk menciptakan karya yang kreatif dan inovatif. Situasi ini mulai memunculkan kegelisahan sehingga membuat imajinasi bergejolak untuk menciptakan sebuah karya, pengaruh-pengaruh dari luar, kenangan masa lampau tentang sebuah tari tradisi yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Bali, mampu menggugah semangat untuk bangkit dari situasi ini. Ide atau gagasan hadir secara tiba-tiba, membangun imajinasi untuk menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari tari *Janger*.

Rasa kecintaan terhadap seni tradisi Bali, terutama pada tari *Janger* membawa pencipta kepada sebuah proses penciptaan karya tari. Kehadiran penciptaan karya tari ini adalah usaha memadukan unsur-unsur yang terdapat dalam tari *Janger*. Unsur musik, gerak dan nyanyian, ditarikan secara bersama-sama, bergerak secara simultan, enerjik, dan dinamis sehingga mampu membangkitkan jiwa untuk terus bersemangat dan optimis. Diiringi oleh instrumen gamelan Bali, dengan menggunakan beberapa alat musik yang terdapat dalam gamelan gong *kebyar*, dan mengacu pada struktur pola penggarapan *kakebyaran*, karya tari ini diharapkan mampu menghadirkan spirit dalam tari *Janger* yang memiliki karakter lincah, mengejutkan, muda, enerjik, semangat dan optimis.

Tari *Janger* merupakan genre seni pertunjukan Bali yang menarik dan memiliki akar tradisi tari sosial yang sudah hampir punah. Genre ini diciptakan pada abad ke XX kemungkinan di Bali Utara, meskipun tidak diketahui secara tepat kapan penciptaan itu dilakukan. Tarian ini adalah salah satu tari kerakyatan yaitu tari pergaulan muda-mudi yang dibawakan

oleh beberapa penari wanita dan pria. Penari wanita disebut *Janger*, dan penari pria disebut *Kecak* (Made Bandem, 2004: 147). Munculnya *Janger* di Bali merupakan perkembangan dari tari Sanghyang. Jika *Kecak* merupakan perkembangan dari koor laki-laki, sedangkan *Janger* merupakan perkembangan dari koor wanita. Pada jaman dahulu tari *Janger* dapat dijumpai di daerah Tabanan, di desa Metra (Bangli), di desa Sibang (Badung). Masing-masing daerah memiliki variasi sesuai dengan selera masyarakat pendukungnya. Namun pada saat ini tari *Janger* sudah diancam kepunahan, kini yang masih aktif adalah *Janger* kedaton (Denpasar) dan *Janger* Singapadu-Gianyar (I Wayan Dibia, 1999: 45). Tari *Janger* adalah tari berpasangan putra dan putri dalam bentuk kelompok. Tari ini menggunakan vokal bahasa Bali, selama tarian berlangsung kelompok penari wanita dan penari pria menari sambil bernyanyi. Menari mengikuti nafas dan jiwa gending-gending (vokal), gerak diikat dan selaras dengan irama serta ritme gending, setiap kalimat gerakannya dijalin secara harmonis dan serasi terutama dengan pola-pola ritme gending, atau

disebut *ngigelin gending* (gerak tarinya sejalan dengan vokal yang dilantunkan), yang dilakukan secara bersahut-sahutan (saling *sinawuran*) dengan syair berupa pantun yang menggambarkan suasana gembira.

Kostum yang digunakan oleh penari *Janger* adalah kostum tradisional, penari putri menggunakan kostum berupa: *kamen*, *sabuk prada*, *angkeb dada*, *slendang*, *ampok-ampok*, *gelang kana*, *gelungan Janger*. Penari putra menggunakan *kamen kekancutan*, *saput*, *angkeb tangkah*, *bapangan* dan *udeng*. Gambelan yang digunakan untuk mengiringi tari *Janger* disebut *batel* (tetamburan) yang terdiri dari satu pasang kendang *kekrumpungan* (kecil), satu buah *kajar*, satu buah gong *pulu*, satu buah *klenang*, satu buah *cengceng ricik*, satu buah suling, dilengkapi sepasang gender wayang berlaras slendro (lima nada). Tari *Janger* merupakan salah satu tari kerakyatan yang kehadirannya bertujuan untuk menumbuhkan semangat kegotongroyongan antar masyarakat, untuk menghibur masyarakat petani setelah panen padi, bertujuan untuk media komunikasi massa, sebagai pengikat

solidaritas kelompok masyarakat, dan mempererat temali kehidupan komunal (I Made Bandem, 1982: 101). *Janger* mempunyai elemen-elemen berupa perpaduan gerak dengan iringan, perpaduan iringan dengan vokal, perpaduan antara gerak dengan vokal, dan perpaduan elemen gerak, vokal dan iringan. Sebagai bagian dari masyarakat Bali yang mengenal tari *Janger*, *Janger* sangat istimewa dan sangat terkenal, memiliki sifat terbuka memberi ruang akan hadirnya tindakan kreatif penciptaan bentuk baru, menyediakan ruang ekspresi dan berkreasi bagi seniman untuk melakukan pengembangan dari elemen-elemen di dalam tari *Janger*. Seperti pengolahan gerak, pengolahan vokal, pengolahan musikalitas, pengolahan dalam penggunaan penari, dan pengolahan kostum, memadukan unsur vokal dengan gerak tari, vokal dengan iringan atau disebut *ngigelin gending* (gerak tarinya sejalan dengan vokal yang dilantunkan), menari mengikuti nafas dan jiwa *gending-gending* (vokal). Gerak diikat oleh dan selaras dengan irama serta ritme *gending*, setiap kalimat gerakanya secara harmonis dan serasi terutama dengan pola-pola ritme

gending. Berlatar belakang dari uraian di atas, dan sedikitnya kreasi tari baru yang muncul, terbuka peluang besar untuk mencoba mengembangkan elemen-elemen *janger* ke dalam bentuk kreasi baru yang diberi judul *Janger Abhinaya*.

II. LANDASAN PENCIPTAAN

Telah dikemukakan bahwa penciptaan tari *Janger Abhinaya* terinspirasi dari pengolahan pola penggarapan *kakebyaran* yang memiliki karakter lincah, meletup, menggelegar, muda dan semangat. Dengan sedikitnya karya kreasi *Janger* yang muncul, maka masih sangat besar peluang bagi seniman untuk menciptakan karya-karya tari *Janger* dengan memberikan warna dan sentuhan baru dalam nafas *kebyar*. Secara struktural penciptaan karya tari ini mengacu pada pola garap *kakebyaran* yang dibangun atas beberapa bagian pokok yaitu: *pengawit*, *pengawak*, *pengecet*, *pakaed*. Penciptaan karya tari *Janger Abhinaya* merupakan kreasi tari *Kakebyaran* karena prinsip-prinsip dasar keindahan gerak, teknik dan bentuk penggarapan tarinya diadopsi dari bentuk *Kakebyaran*. Istilah *kakebyaran* berasal dari akar kata *kebyar* yang berarti

mengejutkan, menyala seketika, keras, lincah, cepat, agresif, semangat, enerjik, dinamis, optimis, kompak dan penuh emosi. Pada tari *kebyar* musik lebih banyak menentukan dinamika tari, bahkan Nampak bahwa tari *kebyar* merupakan interpretasi dari musik pengiringnya. Gamelan gong *kebyar* dan tari *kebyar* tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya merupakan ekspresi kesenian Bali yang lahir pada awal abad 20 (Senen. 2002:17).

Untuk mewujudkan satu kesatuan dalam koreografi kelompok, faktor yang harus diperhatikan diantaranya adalah penggunaan jumlah penari yang berkaitan dengan pusat-pusat perhatian di atas pentas dan hubungannya dengan pemahaman prinsip-prinsip bentuk meliputi: kesatuan, variasi, pengulangan atau repetisi, perpindahan atau transisi, rangkaian, dan klimak. Hal ini secara detail dikupas dalam bukunya berjudul *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* oleh Y. sumandiyo Hadi. Dalam buku *Koreografi Bentuk, Teknik*, Isi karangan Y Sumandiyo Hadi juga menjelaskan bahwa koreografi atau komposisi kelompok dapat dianalogikan seperti sebuah pertunjukan orkes simponi

yang terdiri dari beberapa pemain dengan instrumennya sendiri-sendiri, tetapi suaranya harus padu dan harmonis.

Buku *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, mengetengahkan tujuh cara pengulangan sebagai elemen konstruksi sangat penting di dalam memberikan respon awal untuk pencarian dan pengolahan motif gerak. Karya tari ini merupakan garapan kelompok, maka untuk menyusun gerak-gerak yang sesuai dengan kebutuhan koreografi kelompok dilakukan dengan bantuan konsep pengembangan dan variasi motif menuju komposisi kelompok. Salah satu cara yang ditempuh untuk menemukan variasi motif adalah menerapkan konsep pengulangan.

Sebagai landasan dasar penciptaan karya ini menggunakan metode yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari)* terjemahan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku tersebut mengemukakan tentang tahapan kreatif dalam proses penciptaan yaitu tahap penjajagan (eksplorasi), tahap percobaan (improvisasi), dan pembentukan (*forming*). Buku ini sangat penting sebagai acuan

dasar yang menuntun pada proses penciptaan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

III. KONSEP GARAPAN

Terciptanya sebuah karya tari tidak terlepas dari konsep dasar penggarapan yang matang, sehingga dapat menghasilkan karya yang lebih optimal. Adapun konsep dasar penggarapan karya tari ini meliputi: rangsang tari, tema tari, tipe tari, mode penyajian, penari, gerak tari, musik iringan, tata panggung, tata rias, tata kostum, dan struktur tari. Dalam penggarapan karya tari rangsang merupakan hal yang sangat penting, karena tanpa adanya rangsang tidak akan dapat terbentuk suatu garapan tari yang memiliki daya hidup. Seperti diungkapkan oleh Jacqueline Smith bahwa rangsang merupakan dasar motivasi di belakang tari (Ben Suharto. 1981:23). Rangsang awal garapan ini berupa ide atau gagasan, teringat kenangan masa lampau yang pernah mempelajari, memahami dan sering menonton tari *Janger* tradisi, dari sinilah muncul ide atau gagasan untuk menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari tari *Janger*, mengambil

dan menyerap tentang spirit tari *Janger*, yaitu membangun karakter semangat, kebersamaan, kegotong-royongan, optimis, enerjik, dan berjiwa muda. Pengalaman kinestetik sebagai rangsang juga dimanfaatkan untuk menunjang rangsang gagasan. Rangsang kinestetik yang dimaksud berupa gerak tari tradisi Bali putri. Gerak tradisi yang dipergunakan kemudian dikembangkan bentuk geraknya secara kreatif atas dasar interpretasi koreografer melalui eksplorasi dan improvisasi.

Pokok pikiran dari sebuah garapan tari adalah tema (Y.Sumandiyo Hadi. 1996:57). Tema dipahami sebagai pokok pikiran yang mengandung isi atau makna dari sebuah koreografi. Tema juga merupakan makna pada garapan tari yang dibawakan, selain itu tema juga berfungsi untuk pembatas kreativitas. Adapun tema yang diangkat dalam garapan ini tentang spirit dari tari *Janger* tradisi yang memiliki karakter lincah, mengejutkan, muda, semangat dan optimis, dilakukan dalam suasana kegembiraan. Bentuk visualisasi gerak sebagai pokok olahan lebih memfokuskan pada kehadiran suasana dan jalinan dalam membentuk kesatuan

dramatika tema spirit rasa semangat dan optimis. Suasana-suasana yang dihadirkan meliputi suasana kegembiraan, semangat penuh suka cita, suasana hati untuk membangun rasa kebersamaan, kegotong-royongan, saling berbagi energi positif dan saling membangun. Atas dasar pemikiran ini, maka tari ini dapat digolongkan ke dalam tipe tari dramatik.

Mode penyajian dalam garapan ini adalah simbolis representasional yang menggabungkan gerak-gerak simbolis dengan gerak keseharian, karena dalam garapan ini lebih memfokuskan pada penguasaan. Karya ini tersaji dalam mode penyajian simbolis representasional, yang artinya kehadiran gerak merupakan presentasi dari makna-makna yang melatarbelakanginya.

Untuk menggambarkan suasana kegembiraan digunakan gerak dengan kualitas stakato, cenderung lincah, enerjik dan dinamis. Penciptaan karya tari *Janger Abhinaya* hanya terfokus pada pengolahan tiga orang penari putri. Demikian pula dalam koreografi kelompok, setiap penari mempunyai peran sendiri-sendiri yang secara harmonis memberi daya hidup tari secara keseluruhan. Dalam pengertian ini

koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu orang penari.

Penggunaan tiga orang penari secara personal atau kelompok diharapkan mampu menyampaikan pesan dan karakteristik melalui gerak, dan vokal kepada masyarakat untuk terus semangat, membangun rasa kebersamaan, memupuk rasa kegotong-royongan, dan optimis. Diiringi oleh beberapa gambelan *kebyar* seperti: satu *tungguh ugal*, dua *tungguh gangse*, dua *tungguh pemade*, dua *tungguh jublag*, satu *kajar*, satu *kenong*, satu *gong*, satu *cengceng ricik*, dua *gendang*, dua *suling* dan dua *rebana*. yang diharapkan mampu mengekspresikan karakter *kebyar*, yaitu keras, lincah, cepat, mengejutkan, enerjik, semangat optimis dan penuh emosi, tentunya mampu membangun dan membakar emosi penari untuk terus semangat dan optimis dalam masa-masa pandemi sekarang ini.

Karya tari *Janger Abhinaya* dapat dikatakan sebagai sebuah kreasi tari *kakebyaran* karena prinsip-prinsip dasar keindahan gerak, teknik dan bentuk penggarapan tarinya mengadaptasi dari bentuk *kakebyaran*. Adapun prinsip dasar keindahan gerak yang digunakan adalah

prinsip *agem*, *tandang*, *tangkep* dan *tangkis*. Konsep *agem* dipahami sebagai pola gerak, sistem koordinasi, sebagai norma umum yang mengarahkan pada penguasaan teknik gerak (contoh *agem* kanan dengan segala aturannya). Dalam tari Bali *agem* bisa berarti sikap dasar dan juga berarti gerak-gerak yang dilakukan di tempat (*stationary*). *Tandang* mencakup gerak-gerak berjalan yang dilakukan sambil memindahkan poros tubuh (*locomotor movement*). *Tangkep* dipahami sebagai penjiwaan atau pengekspresian terkait dengan pengendalian atau control terutama terhadap tenaga yang menjadi penentu pencapaian kualitas gerak. *Tangkis* merupakan akumulasi dari *agem*, *tandang*, *tangkep* (Nyoman Djayus. 1980:11). Misalnya *tangkis* tari *Janger Abhinaya* adalah lincah dan kuat. Keempat prinsip dasar tersebut digunakan dalam pengolahan gerak yang menekankan pada teknik dan bentuk dalam penciptaan karya tari ini.

Adapun bentuk pola garapan karya tari ini secara struktural mengacu pada pola garap *kakebyaran* yang dibangun atas beberapa bagian pokok yaitu: *pangawit*, *pangawak*, *pangecet* dan *pakaed*. Bagian

awal (*pangawit*) *kebyar*, merupakan gambaran karakter tari *kakebyaran* yang ditandai dengan pukulan gamelan secara simultan, cepat, ritmis, dinamis, dan semangat. Bagian *pangawak*, pada bagian ini lebih menonjolkan pada keindahan gerak-gerak dengan karakter putri. Bagian *pangecet* merupakan lanjutan dari bagian *pangawak*, yaitu memuat bagian penaikan atau klimaks. Bagian ini memuat suasana kegembiraan, suka cita dalam melantunkan lagu-lagu. Bagian akhir, *pakaed*, bagian ini adalah bagian penurunan.

Pembatasan ruang publik, dengan menggunakan area sawah sebagai ruang eksperimen membuat kita menyatu dengan alam semesta. Dalam konsep Tri Hita Karana, dipahami adanya hubungan atau jalinan yang harmonis. Hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Menghormati kekuatan alam sebagai sumber energi dan sumber inspirasi. Konsep inilah yang membawa kepada eksplorasi, dan eksperimen ruang fisik, ruang alam terbuka yaitu area sawah sebagai tempat atau ruang eksperimen.

Proses Kreatif

Sebagai proses kreatif, seorang seniman memiliki kebebasan untuk menafsirkan hal-hal apa saja yang menjadi pengaruh dari luar dirinya, sehingga mampu menghadirkan sebuah ide atau gagasan. Penerapan sebuah ide sangat ditentukan oleh konsep karya atas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai ini divisualisasikan sehingga melalui tema, judul dan struktur karya mampu memberikan kejelasan kepada pembaca dan penonton. Perwujudan sebuah penciptaan karya tentunya mengalami proses kreatif dan pengolahan materi, sehingga menghasilkan suatu produk sesuai yang diinginkan. Adapun metode penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins mengemukakan tahapan kreatif dalam proses penciptaan yaitu tahap penjajakan (eksplorasi), tahap percobaan (improvisasi), dan pembentukan (*forming*). Metode ini digunakan sebagai tuntunan di dalam mengawali sebuah proses penciptaan sebuah karya tari untuk mencapai suatu hasil yang optimal.

1. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan suatu proses penjajakan, yaitu sebagai

pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar, eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Eksplorasi awal proses penciptaan ini diawali dengan memahami spirit dalam tari *Janger*, yang digunakan sebagai tema tari. Spirit kegotong royongan, kebersamaan, enerjik, dinamis dan optimis sebagai dasar pijakan dan penjelajahan gerak, dan musik. Gerak-gerak yang ditemukan kemudian dikembangkan berdasarkan interpretasi pencipta. Penjelajahan juga dilakukan terhadap buku-buku yang berhubungan dengan pemahaman terhadap ide yang ditemukan. Setelah penjelajahan terhadap sumber yang digunakan sebagai ide penciptaan, kemudian dilanjutkan pengolahan lagu-lagu *Janger* yang menjadi dasar pengembangan terhadap gerak, lagu-lagu tersebut dilatih secara berulang-ulang dengan menyesuaikan tinggi nada dari suara instrumen gamelan yang digunakan. Adapun lagu-lagu *Janger* yang digunakan sebagai dasar pijakan penciptaan karya ini adalah:

- a. Gending “Jangi janger srengsengin srengseng janger, srengsengin

srengseng janger, sariang
kenyungne manis, kelap-kelap
ngalap bungo, langsing lanjar
pamulune nyandat gading, jalan
jani mejangeran sariang ento rora
roti”.

- b. Gending “Beli bagus genjing dados
bli lempas tekening janji, mejanji
ngajakin tyang ngewangun janger
nabdabin budaya Bangsa”

Setelah melakukan eksplorasi terhadap lagu-lagu yang digunakan sebagai sumber dalam pengolahan gerak, pada tahapan ini penata iringan juga dilibatkan sejak awal proses agar lebih memahami maksud dari karya yang diwujudkan, jalinan komunikasi yang baik di antara penata tari, penata iringan, juga penari sebagai dasar kuat dalam memacu aktivitas kreatif penciptaan karya. Selain hal tersebut di atas, penjelajahan terhadap ruang fisik yaitu area persawahan sebagai ruang eksperimen dalam penciptaan, menyerap energi alam persawahan yang segar dan menenangkan mampu menghadirkan bentuk-bentuk gerak baru dan semangat baru dalam masa pandemi.

2. Improvisasi

Improvisasi artinya sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan. Sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontanitas, walaupun gerak-gerak tertentu ini muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya. Melalui tahapan ini keleluasaan untuk menjajagi vokal dan gerak sangatlah besar, sehingga pengembangan-pengembangan bentuk gerak dalam berbagai variasi akan ditemukan. Gerak-gerak yang menjadi dasar pijakan dalam garapan ini berdasarkan interpretasi dari makna-makna yang melatarbelakanginya. Kaitannya dengan pencarian sebuah gerak yang kemudian dieksplor dari berbagai kemungkinan dengan menggunakan pijakan gerak *mentang laras*, *mehbeh*, *ngegol*, *ngepik* dan *ngotag* yang dikembangkan kembali menjadi gerak baru melalui proses improvisasi dan eksplorasi dengan menggunakan tujuh cara pengulangan sebagai elemen konstruksi yang dijabarkan oleh Jacqueline Smith dalam bukunya *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk praktis Bagi Guru*. Salah satu contoh dari 7 cara pengulangan yang

teraplikasi dalam karya tari ini adalah cara ke 6 tentang *recall* yaitu mengingat kembali gerak yang sudah lampau diisi dengan suatu hal yang baru. Gerak yang diperoleh adalah motif gerak *mentang laras menggapai langit* dan beberapa motif pengembangan. Gerak-gerak yang telah ditemukan kemudian disusun walaupun tidak berurutan. Selain melakukan improvisasi lewat tubuh secara totalitas, pengolahan terhadap penggunaan kipas sebagai properti tari juga tidak lepas dari perhatian. Beberapa teknik atau cara memegang kipas Bali seperti *ngiluk*, *ngepel*, *ngekes*, dan *ngeliput* yang digunakan sebagai dasar pijakan, kemudian dikembangkan berdasarkan kreativitas dari penata. Latihan di ruang terbuka seperti area sawah merupakan tantangan terbesar dalam proses penciptaan ini, dalam pengolahan ruang yang luas dengan penggunaan tiga penari, seorang penata tari menghadirkan desain gerak-gerak dengan volume gerak yang besar, dan meluas. Gerak-gerak tersebut kemudian dicoba secara berulang-ulang dan terus menerus, sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Dalam penciptaan karya ini ekspresi wajah juga mempunyai

peranan penting untuk mendukung atau memperjelas suasana pada garapan tari. Adapun beberapa ekspresi yang dihadirkan seperti ekspresi gembira, semangat, dan suka cita yang diharapkan mampu menyampaikan pesan kepada penonton.

3. Pembentukan

Tahapan ini merupakan tahapan yang dilakukan setelah adanya hasil eksplorasi dan improvisasi. Semua gerak dan olah vokal yang ditemukan dari hasil eksplorasi dan improvisasi dilakukan secara berulang-ulang sehingga teknik, karakter gerak, vokal dapat dikuasai dan dapat dirasakan, yang kemudian diseleksi sehingga dapat digunakan sebagai dasar penemuan gerak yang lebih artistik sesuai dengan kebutuhan. Setelah tahapan-tahapan ini dilakukan, selanjutnya dilakukan tahap pengenalan dan pendekatan tentang pemahaman konsep garapan yang diangkat dalam penciptaan ini. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan latihan, tahapan ini dibagi sebagai berikut: penyampaian materi gerak tari yang diberikan secara bertahap, memberikan lagu dan motif gerak dasar. Secara maksimal dilakukan pengolahan gerak dan mencari kemungkinan-kemungkinan agar

gerak dapat menyatu dengan penari dan tidak terkesan memaksa. Pada tahap pembentukan ini seorang penata melakukan penataan gerak atau penyusunan gerak-gerak dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip bentuk meliputi: kesatuan, variasi, pengulangan atau repetisi, perpindahan atau transisi, rangkaian dan klimaks. Setelah memahami prinsip-prinsip ini, selanjutnya diaplikasikan ke dalam proses penciptaan karya untuk menghasilkan suatu keutuhan bentuk tari kelompok. Pengaturan pola lantai merupakan salah satu cara untuk menyusun sebuah komposisi, baik secara simetris maupun asimetris. Jumlah penari kelompok dengan penggunaan penari ganjil secara harmonis menyatu, membentuk pola-pola asimetris atau memberi kesan kontras. Penjiwaan dalam sebuah garapan akan tumbuh apabila dihadirkan musik pendukung, musik memiliki peranan penting, lagu atau gending-gending dan musik iringan tari mampu mendorong penari untuk memperhatikan ritme dan tempo gerak tari dengan cara menyesuaikan dengan pola musiknya. Musik dapat memberikan daya hidup terhadap suasana yang dihadirkan,

upaya-upaya dilakukan untuk penyesuaian-penyesuaian terhadap gerak dan musik yang ada sehingga antara musik dan gerak dapat menyatu dan sejalan dalam menghadirkan suasana-suasana yang dihadirkan.

IV. HASIL PENCIPTAAN

Setelah melalui proses yang panjang yaitu melalui tahapan eksplorasi, improvisasi dan pembentukan, akhirnya karya tari ini dapat terwujud sebagai sebuah karya tari yang utuh beserta kelengkapannya. Karya ini tersaji dalam durasi waktu lebih kurang 7 menit, yang kemudian direkam dan di *uploaded* ke media sosial, mengaktualkan dengan cara virtual online, sehingga dapat dinikmati oleh siapa saja. Penciptaan karya tari ini terdiri dari empat bagian pokok yang menunjukkan konsepsi dasar dari garapan tari *Janger Abhinaya*, keempat bagian itu adalah:

Bagian *Pangawit*, merupakan bagian awal dari garapan ini, diawali dengan hentakan musik secara simultan, dengan memadukan antara suara gamelan dan suara vokal yang terdengar sangat mengejutkan dan menggelegar. Diawali

posisi penari menghadap ke belakang, dengan tiba-tiba bergerak dan menghadap ke arah depan, sumber-sumber gerak yang digunakan pada bagian ini adalah: gerak *mentang laras* menunjuk ke arah depan, kemudian bergerak secara cepat menggunakan gerak *mehbeh* ke depan, mundur, dan kembali ke depan. Gerakan tangan dengan permainan gerak kipas menggapai langit, gerak *ngelo*, *ngotag*, *mentang laras* dengan ayunan ke samping kanan, gerak *ngeseh*, gerak *ngegol*, *ngombak*, *ngitir*, dan *ngepik*. Pengolahan gerak tangan dengan penggunaan kipas dalam berbagai variasi. Kehadiran Gerak-gerak dalam bagian ini memiliki kualitas cepat, dan patah-patah, dengan menghadirkan suasana ceria, semangat, dimamis dan enerjik. Tatapan penari tajam menatap ke depan, kehadiran gerak dan ekspresi yang dimunculkan bertujuan dengan mengajak kita untuk bangkit dan terus bersemangat.



Gambar 1.

Sikap akhir gerak *mentang laras*, yang dimaknai dengan ajakan atau motivasi membangun.



Gambar 2.

Sikap akhir gerakan *ngegol* dengan ayunan kipas menggapai langit, sebagai spirit optimisme.

Bagian *pangawak* atau disebut dengan bagian tengah dari garapan, yang menekankan pada suasana tenang dan suka cita, menonjolkan pada pengolahan gerak dengan vokal, dalam pemahaman ini disebut dengan konsep *ngigelin gending* (kehadiran gerak mengikuti lagu dan musik tarinya). Kehadiran musik pengiring cenderung dengan tempo yang lambat, berdasarkan ketukan tempo lagu-lagu yang dilantunkan. Adapun sumber gerak yang digunakan adalah: gerak *metanjek nyilat*, kemudian dilanjutkan dengan gerakan *mungkah lawang*, *agem kanan* dengan posisi tangan *mentang*, *ulap-ulap ngelikas*, dilanjut dengan gerakan *kenser*, *agem kiri*

mentang, angsel rangkep kiri, dan mentang laras jinjit. Kemudian dilanjutkan dengan gerak *lelincahan, mehmeh ngeliput, ngepik, mentang ngelikas,* diakhiri dengan gerak *mehmeh* dengan kedua tangan *tumpang tali* di depan dada. Lantunan lagu-lagu yang memuat tentang ajakan membangun rasa kebersamaan, gotong royong, yang diharapkan dapat memberikan motivasi untuk selalu bersemangat dalam situasi apapun. Pada bagian ini menekankan pada prinsip-prinsip dasar keindahan tari Bali seperti *Agem, tandang, tangkis* dan *tangkep.*



Gambar 3.
Sikap akhir gerak *nyilat ngiluk,*
gerak awal bagian *pengawak.*



Gambar 4.
Sikap akhir gerak *lelincahan*

Bagian *Pangecet* dan *Pakaed,* dalam konsep tari *kakebyaran,* bagian ini merupakan anti klimak dan klimak dalam sebuah garapan. Penggunaan tempo cepat menghasilkan kualitas gerak *stakato,* cepat, dinamis, dan enerjik. Gerak-gerak yang digunakan adalah: gerak *ngotag mendak mentang, ngotag jinjit mentang,* dilanjutkan gerak *nganget metanjek kanan, mentang laras* dengan variasi ayunan tangan mengapai langit, putaran, *jinjit ngeliput, mendak ngeliput, melincer* kanan, *melincer* kiri dengan diakhiri posisi tangan kanan menggapai langit.



Gambar 5.
Sikap akhir gerak *ngotag mendak mentang*



Gambar 6.
Sikap gerak akhir *mentang* menggapai langit, sebagai simbol harapan.

V. KESIMPULAN

Karya Seni merupakan hasil proses kreativitas seorang seniman yang melibatkan media tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Karya seni sebagai wujud hasil kreativitas berasal dari suatu pandangan dan pengalaman-pengalaman si seniman penciptanya. Kreativitas memiliki sifat yang relatif tergantung dari tingkat kemampuan individu dalam menangkap obyek-obyek yang ingin ditransformasikan

ke dalam bentuk karya seni. Tari sebagai salah satu cabang seni juga mengalami proses tersebut. Setiap terciptanya karya seni selalu memiliki keterkaitan dengan sesuatu yang ada diluar dirinya, karya-karya yang ada sebelumnya, latar belakang budaya penciptanya, dan kondisi sosial budaya masyarakatnya.

Keberadaan seniman dalam lingkungan sosial budaya masyarakat tertentu berpengaruh besar terhadap karya yang diciptakan. Kondisi sosial budaya masyarakat yang ditempati oleh seniman dengan sendirinya akan mempengaruhi jenis karya yang dihasilkan. Begitupula halnya dengan karya tari *Janger Kreasi Abhinaya* yang kehadirannya memiliki keterkaitan erat dengan karya-karya sebelumnya. Penciptaan Karya tari *Janger Abhinaya* bersumber dari tari *Janger* tradisi, pengolahan prinsip-prinsip dasar keindahan gerak, teknik dan bentuk penggarapan tarinya diadopsi dari bentuk *kakebyaran* yang di dalamnya menyampaikan spirit dinamis, enerjik, muda dan optimis. Dalam situasi pandemi, walaupun adanya keterbatasan dalam proses penciptaan terutama pada ruang publik, waktu dan tenaga, namun semangat

tidak boleh surut. Karya tari sebagai sebuah hasil dari proses kreatif penciptaan kemudian direkam dan di *uploaded* ke media sosial melalui sebuah sajian virtual. Semoga Penciptaan karya tari *Janger Abhinaya* ini bermamfaat dan menjadi suatu sajian estetis, yang dapat dinikmati oleh siapapun.

Referensi

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*, Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*, Penerjemah I Made Marloe Makaradhwaja Bandem, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djayus, Nyoman. 1980. *Teori Tari Bali*. Denpasar: Sumber Mas Bali.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari)*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Moving From Within: A New Method for Dance Making (Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru dalam Menciptakan Tari)* terjemahan I Wayan Dibia, Jakarta: Kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk –Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media Bekerjasama dengan ISI Yogyakarta Sebagai Peguruan Tinggi Pembina Akademi Komunitas Negeri Seni Dan Budaya Yogyakarta.
- Prime, Ranchore. 2006. *Tri Hita Karana Ekologi Ajaran Hindu Benih-Benih Kebenaran*. Surabaya: Paramita.
- Senen, I Wayan. 2002. *Wayan Beratha Pembaharu Gamelan Kebyar Bali*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition: A Practicak Guide For Teacher, (Komposisi Tari: Sebuah Petujuk Praktis Bagi Guru)*, terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.